

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu target sarjana setelah lulus adalah mendapatkan pekerjaan yang baik, pencapaian target tersebut tidak jarang didukung dengan kompetensi yang baik juga, karena itu perkembangan kompetensi calon sarjana selama pendidikan di universitas perlu diperhatikan. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia selaku calon guru bimbingan dan konseling mengembangkan kompetensi mereka untuk memenuhi standar kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (guru BK). Diketahui dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 salah satu kompetensi dari guru BK ialah mengetahui dengan mendalam konseli yang akan dilayani, serta mampu menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling. Kesanggupan dalam memahami dengan baik juga dikatakan di American School Counselor Association (2019) “salah satu kemampuan konselor sekolah ialah memakai teori serta teknik konseling dengan basis bukti yang memadai sehingga efektif di lingkungan sekolah, untuk mendukung perkembangan akademik, karir dan sosial / emosional”.

Kemampuan dalam memahami teori ataupun teknik bimbingan dan konseling dengan tepat, memerlukan kemampuan berpikir yang kompleks ataupun bisa dimaknai sebagai himpunan kesatuan menurut KBBI. Kemampuan berpikir kompleks mampu mendukung pada pemahaman terkait konseli yang dilayani, dan menanganinya secara optimal. Kemampuan berpikir yang kompleks disebut sebagai berpikir reflektif. Konsep berpikir reflektif dikembangkan pertama kali oleh John Dewey dan dituangkan pada buku dengan judul *How We Think a Restatement of The Relation of Reflective Thinking to The Educative Process*. Pada tulisan (Dewey, 1933), refleksi "melibatkan pertimbangan yang aktif, teguh, serta berhati-hati terhadap keyakinan atau pengetahuan apa pun dilihat dari berbagai alasan yang melandasi dan mendukung, serta konsekuensi lebih lanjut yang dihasilkannya.

Kemampuan berpikir reflektif memberikan manfaat bagi mahasiswa, tidak hanya untuk peran mereka pada perolehan kompetensi, tetapi juga untuk reformulasi pengetahuan, praktik, dan pengalaman manusia agar bertindak dan berpikir secara profesional (Mart'1, , Puig, Bueno, & Regos, 2018). Maka dari itu kemampuan berpikir reflektif telah menjadi bagian pada pengembangan perencanaan kegiatan belajar mengajar. Namun, dibutuhkan waktu yang lama untuk memiliki kemampuan berfikir reflektif yang baik, dikarenakan kemampuan berpikir reflektif tidak muncul sampai masa dewasa awal sebelum kemampuan abstrak muncul (Demick & Andreoletti , 2003). Alasan lainnya karena berpikir reflektif adalah pemikiran rasional yang diwujudkan dengan disiplin mental (Chen, Hwang, & Chang, 2019). Karena alasan tersebut perkembangan berpikir reflektif paling sering terjadi selama pendidikan tinggi (Sargent , 2014).

Kebermanfaatan dari berfikir reflektif menjadikan berfikir reflektif sebagai salah satu aspek kemampuan yang dikembangkan dalam pendidikan calon konselor. Pada sebuah tulisan karya (Griffith & Frieden, 2000) diketahui kemampuan berfikir reflektif pada konselor membantu pada pemeriksaan teori, keyakinan, dan asumsi yang berkontribusi pada pemahaman konselor mengenai masalah klien, sehingga membimbing pilihan mereka untuk intervensi klinis. Dikatakan kemampuan berpikir reflektif berpusat pada kompetensi berpikir kompleks yang diidentifikasi sebagai komponen penting dari pendidikan konselor. Hal yang sama juga secara tidak langsung diungkapkan pada beberapa artikel seperti, *Becoming a Counselor: A Longitudinal Study of Student Cognitive Development* (Fong, Borders, Ethington, & Pitts, 1997), *The Skilled Counselor Training Model: Skills Acquisition, Self-Assessment, and Cognitive Complexity* (Little, Packman, Smaby, & Maddux, 2005).

Kemampuan pemahaman yang baik terhadap masalah klien dan teori, sejalan dengan standar kompetensi dari guru bimbingan dan konseling, dan memberikan Peneliti alasan untuk mengadakan studi pendahuluan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui kemampuan berfikir reflektif juga dirasa penting oleh 45 mahasiswa Prodi BK FIP UPI Semester 8 yang ikut serta pada studi pendahuluan. Narasumber menyetujui keseluruhan pertanyaan yang dikembangkan dari 4 aspek berfikir reflektif. Pertanyaan tersebut disebarkan melalui media *google form*. Pada aspek kebiasaan narasumber merasa perlu untuk berlatih

apa yang telah dipelajari sebagai pengembangan keterampilan pada usaha menghadapi ketidakpastian kasus yang akan ditemui. Aspek pemahaman dirasakan perlu oleh narasumber sebagai usaha dalam memperluas pandangan serta keilmuan pada pengambilan keputusan dengan tepat. Aspek refleksi dirasakan perlu oleh narasumber sebagai kemampuan pada penilaian kekurangan maupun kelebihan diri, dan meningkatkan pemahaman akan apa yang dipelajari, serta memudahkan pada penerapannya. Aspek reflektif kritis dirasakan perlu oleh narasumber sebagai bentuk usaha pada pengambilan keputusan yang baik dan memperkecil kemungkinan kesalahan (studi pendahuluan terlampir).

Dari pencarian yang dilakukan Peneliti sebelumnya, disadari kebermanfaatan berpikir reflektif pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan belum didukung secara optimal, dilihat dari sedikitnya penelitian yang membahas mengenai berfikir reflektif pada bidang pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan alasan pengembangan pengetahuan yang lebih optimal, dilakukan penelitian mengenai pengukuran kemampuan berpikir reflektif mahasiswa Prodi BK FIP UPI Semester 8 yang sudah mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL). Penentuan subjek penelitian didasarkan pada pernyataan pada (Choate & Granello, 2006) perkembangan terjadi setelah siswa memulai praktikum dan magang mereka. PPL memfasilitasi mahasiswa Prodi BK FIP UPI untuk mendapatkan kesempatan praktikum pada kondisi nyata dan realisasi akan materi yang telah diajarkan pada perkuliahan. Hasil penelitian diharapkan mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan mahasiswa Prodi BK FIP UPI, dan meminimalisir kesalahan dari pengambilan kesimpulan tergesa-gesa tanpa memeriksa semua kemungkinan (Dewey, 1933). Hasil dari penelitian ini akan ditujukan untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan dikhususkan untuk kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kemampuan berpikir reflektif pada individu mendorong untuk mempertimbangkan kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki, serta memunculkan pemahaman akan apa yang

dilakukan, dipelajari, ataupun dipikirkan. Tidak jarang hal ini membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui secara optimal.

Kemampuan berpikir reflektif berkembang di masa dewasa awal, ketika kemampuan berpikir abstrak telah muncul. Dalam pendidikan di universitas telah tersedia banyak pembelajaran yang memediasi perkembangan berpikir reflektif. Pemahaman didapatkan dari sebuah jurnal (Martí, , Puig, Bueno, & Regos, 2018) yang menyatakan pendidikan tinggi juga telah dipengaruhi oleh tradisi reflektif, sebagai contoh merencanakan kegiatan belajar mengajar, dikarenakan keterampilan reflektif penting, tidak hanya untuk peran mereka pada perolehan kompetensi, tetapi juga untuk reformulasi pengetahuan, praktik, dan pengalaman manusia untuk tujuan bertindak dan berpikir secara profesional.

Pengembangan kemampuan berpikir reflektif telah dikembangkan pada pendidikan konselor dengan tujuan mengembangkan pemahaman terhadap klien, dengan begitu membantu mengoptimalkan penyelesaian tugas mereka dengan baik. Pernyataan tersebut disimpulkan dari penjabaran dalam jurnal (Griffith & Frieden, 2000). Pemanfaatan berpikir reflektif pada dunia konselor memiliki kesamaan dengan salah satu kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi salah satu ranah terjunnya mahasiswa Prodi BK FIP UPI setelah menyelesaikan S1 mereka.

Kesamaan tersebut mendorong Peneliti untuk mengadakan studi pendahuluan kepada mahasiswa Program Studi BK FIP UPI Semester 8 Tahun Akademik 2020/2021 terkait opini kebutuhan mereka terhadap kemampuan berpikir reflektif. Pemilihan narasumber didasarkan dari pernyataan pada penelitian (Choate & Granello, 2006) yang menyatakan sebagian besar perubahan terjadi setelah siswa memulai praktikum dan magang mereka. Dari hasil studi pendahuluan melalui penyebaran *google form*, diketahui 45 mahasiswa Prodi BK FIP UPI merasa butuh akan kemampuan berfikir reflektif.

Kebutuhan mahasiswa Program Studi BK FIP UPI Semester 8 terhadap kemampuan berpikir reflektif belum didukung secara optimal, dilihat dari sedikitnya jurnal yang membahas mengenai kemampuan berpikir reflektif mahasiswa bimbingan dan konseling.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah pada penelitian dijabarkan yakni:

1.2.1 Bagaimana gambaran kemampuan berpikir reflektif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Semester 8 pada kegiatan Program Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL BK)?

1.2.2 Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling hipotetik untuk memediasi perkembangan berfikir reflektif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada saat kegiatan Program Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu.

1.3.1 Untuk menghasilkan gambaran mengenai kemampuan berfikir reflektif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Semester 8 pada kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

1.3.2 Untuk menghasilkan rancangan program bimbingan dan konseling hipotetik untuk memediasi perkembangan kemampuan berfikir reflektif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada saat kegiatan Program Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL BK).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut manfaat penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian bermanfaat bagi Prodi BK FIP UPI untuk memperluas pengetahuan mengenai kompetensi berpikir mahasiswa Prodi BK FIP UPI saat kegiatan PPL.

1.4.2 Manfaat Praktik

Lembaga Prodi BK FIP UPI bisa menggunakan hasil penelitian profil kemampuan berpikir reflektif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu landasan pada pertimbangan dalam membuat program-program Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa.

Thahira Qanita, 2021

PROFIL KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi terdiri dari 5 BAB.

BAB I berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan umum serta khusus dari penelitian, serta manfaat penelitian dari berbagai aspek, yaitu teoretis dan praktis.

BAB II berisi kajian teori dari penelitian meliputi konsep dasar dari berpikir yang kemudian disusul dengan pemahaman mengenai berpikir reflektif, aspek-aspek berpikir reflektif, manfaat berpikir reflektif, faktor yang mempengaruhi berpikir reflektif, kompetensi mahasiswa bimbingan dan konseling, serta penelitian terdahulu yang terkait.

BAB III berisi penjabaran metode penelitian yang meliputi desain penelitian yang digunakan, partisipan, tempat penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, serta pengembangan instrumen.

BAB IV berisi penguraian dan pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan perolehan pengelolaan dan analisis data, serta memacu dari rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

BAB V berisi penjabaran kesimpulan penelitian, implikasi, rekomendasi ataupun saran, serta kebermanfaatan yang didasari pada pemaknaan dari hasil analisis data penelitian.